

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia mengajarkan pentingnya pengendalian diri (*self control*) dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak ayat yang menekankan perlunya manusia menahan diri dari godaan duniawi, seperti keserakahan, amarah, dan nafsu, yang bisa merusak moralitas dan spiritualitas. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 183, Allah memerintahkan umat-Nya untuk berpuasa sebagai salah satu bentuk latihan pengendalian diri, agar manusia dapat mencapai derajat takwa. Puasa bukan hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan diri dari hal-hal yang bisa merusak ibadah dan hubungan dengan Allah. Dengan *self control*, seseorang tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menjaga diri dari perbuatan yang dapat merugikan orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat yang mengajarkan kesabaran, keadilan, dan kejujuran. *self control* menjadi landasan penting dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat menurut ajaran Al-Qur'an.

*Self control*, atau pengendalian diri, adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, dorongan, dan perilaku yang bertentangan dengan tujuan jangka panjangnya. Kemampuan ini menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan sosial, pendidikan, maupun dalam dunia kerja. Kegagalan dalam mengontrol diri sering kali berujung pada keputusan yang merugikan, seperti perilaku impulsif, kecanduan, dan konflik interpersonal. Sebaliknya, individu yang memiliki self-control cenderung lebih mampu mempertahankan fokus terhadap tujuan mereka dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Salah satu tema penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *self control* adalah *mujahadah*. Terminologi *mujahadah* menjadi sangat menarik untuk dikaji dalam pemikiran tafsir, karena penafsiran tema ini menjadi stimulan bagi seseorang untuk berjuang di jalan Allah SWT dengan penuh keyakinan, yang secara langsung

dilegitimasi oleh Al-Qur'an. Dalam dunia tafsir sufi, masalah *mujāhadah* menjadi lebih menarik lagi karena setiap *sālik* (pencari spiritual) tidak bisa lepas dari proses ini. Jika seorang *sālik* ingin merasakan manisnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, ia harus mengenal dan mengamalkan konsep *mujahadah* (Anwar, 2010).

Di kalangan para salikin atau pengamal ilmu tasawuf, istilah *mujahadah* dipahami sebagai metode spiritual. Secara pengertian yang lebih luas, *mujahadah* merujuk pada upaya serius untuk melawan hawa nafsu dan ambisi pribadi, dengan tujuan menyucikan jiwa. Jiwa yang bersih bagaikan kaca jernih akan lebih mudah menangkap hal-hal yang bersifat ilahi, sehingga orang yang melakukannya layak mendapatkan pengetahuan hakiki tentang Allah dan kebesaran-Nya (Ibrahim, 2011).

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, prinsip dasar *mujāhadah* adalah menentang hawa nafsu dengan menjauhkan diri dari kesenangan dan kenikmatan duniawi, serta memaksakan diri untuk melawan hawa nafsu di setiap waktu. Nafsu harus dikekang dengan tali takwa dan rasa takut kepada Allah. Jika nafsu memberontak saat kita menjalankan amal ketaatan, kita harus menyeretnya dengan cambuk ketakutan, perlawanan terhadap nafsu, dan menahan diri dari kesenangan pribadi (S. A. Q. Al-Jailani, 2009).

Dalam kehidupan sehari-hari, hawa nafsu sering kali mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, keserakahan dapat membuat seseorang mengabaikan prinsip kejujuran dan etika dalam meraih keuntungan, sementara sifat iri dan dengki bisa memicu konflik dan memutus hubungan sosial. Penyakit-penyakit nafsu ini tidak hanya merusak hubungan antar manusia tetapi juga mengganggu kedamaian batin seseorang, menjadikannya sulit untuk merasakan ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT.

Penyakit nafsu yang paling merusak adalah ketika seseorang mulai percaya bahwa sesuatu yang buruk sebenarnya baik, atau menganggapnya wajar dan layak

diterima. Nafsu yang seperti ini bisa dianggap sebagai bentuk syirik yang tersembunyi. Pengobatan terbaik untuk penyakit ini adalah dengan melemahkan dan menghancurkan nafsu tersebut. Cara paling efektif untuk melakukannya adalah dengan membiasakan diri menahan lapar, haus, tidur yang sedikit, dan melakukan berbagai amalan yang berat dan keras, yang memiliki kekuatan untuk melumpuhkan nafsu. Semua ini merupakan bagian dari *mujahadah* (Al-Qusyairi, 2013).

*Mujahadah*, atau perjuangan melawan hawa nafsu, merupakan inti dari perjalanan spiritual dalam ajaran Islam, khususnya dalam disiplin tasawuf. Konsep ini mengajarkan bahwa untuk mencapai kesucian jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT, seseorang harus mampu menahan, mengendalikan, dan mengarahkan dorongan-dorongan nafsu yang seringkali mengarahkan manusia pada perilaku negatif. *mujahadah* an-nafs meliputi usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi kecenderungan buruk seperti keserakahan, amarah, kecemburuan, serta kecintaan yang berlebihan pada duniawi. Oleh karena itu, *mujahadah* sering dianggap sebagai bentuk "jihad terbesar," yang berfokus pada pengendalian diri dari dalam (Al-Bani, 1994).

*Mujahadah*, yang berarti perjuangan melawan hawa nafsu, adalah salah satu konsep penting dalam Islam yang berfokus pada upaya manusia untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif dalam dirinya. Dalam tasawuf, *mujahadah* dianggap sebagai bentuk "jihad terbesar," yaitu perjuangan untuk menundukkan sifat-sifat buruk yang ada dalam diri manusia (Al-Bani, 1994). Penyakit-penyakit nafsu, seperti amarah, keserakahan, kecemburuan, dan cinta dunia berlebihan, adalah contoh dorongan-dorongan yang jika tidak dikendalikan, bisa mengarahkan seseorang pada perilaku destruktif. Penyakit-penyakit ini membuat manusia rentan terhadap konflik sosial, stres, dan kehilangan arah hidup.

Sabda Rasulullah dalam sebuah hadist tentang

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ

Artinya : Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad /berjuang melawan dirinya dan hawa nafsunya ( H.R. Ibnu Najjar ) (Al-Albani, 2005).

Hadist ini menjelaskan tentang Perjuangan melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling utama karena merupakan ujian yang terus-menerus dihadapi setiap orang sepanjang hidup. Tidak seperti jihad fisik, yang terjadi dalam situasi-situasi tertentu, jihad melawan nafsu berlangsung dalam keseharian. Godaan hawa nafsu selalu hadir dalam berbagai bentuk: keinginan untuk berbuat salah, menginginkan sesuatu yang berlebihan, atau dorongan untuk mengambil jalan pintas yang melanggar prinsip moral dan agama. Oleh karena itu, mengatasi hawa nafsu adalah perjuangan yang sangat berat dan membutuhkan konsistensi serta kesabaran yang besar.

Dalam konteks ini, *mujahadah* sangat relevan dengan *konsep self-control* atau pengendalian diri, yang dalam psikologi modern diartikan sebagai kemampuan untuk menahan dorongan-dorongan impulsif dan mengarahkan perilaku ke arah yang positif. *Self-control* membantu seseorang untuk mengendalikan emosi, menahan keinginan yang merugikan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Ketika seseorang memiliki *self-control* yang baik, ia lebih mampu menjaga ketenangan, membuat keputusan yang bijak, dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan yang ada di sekitarnya.

Pada era modern, pentingnya *mujahadah* semakin terasa. Kehidupan saat ini banyak dipenuhi godaan yang menguji kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Media sosial, misalnya, menciptakan lingkungan yang seringkali menumbuhkan iri hati, persaingan tidak sehat, dan hasrat untuk selalu terlihat lebih baik dari orang lain. Budaya konsumtif dan gaya hidup yang mengutamakan materi juga mendorong seseorang untuk terus mengejar kekayaan dan popularitas, bahkan dengan mengorbankan nilai-nilai etika. Fenomena seperti kecanduan teknologi, ketergantungan pada pengakuan sosial, serta kebiasaan membeli barang-barang yang tidak diperlukan adalah beberapa contoh nyata dari lemahnya pengendalian diri di masa kini

Di sinilah relevansi *mujahadah* terhadap *self-control*, atau pengendalian diri, menjadi sangat penting. *Self-control* adalah kemampuan untuk menahan dorongan impulsif dan mengarahkan perilaku secara sadar sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Dengan *self-control* yang kuat, seseorang dapat mengatasi godaan yang ada di sekitarnya dan tidak mudah terbawa oleh dorongan nafsu. Dalam konteks modern, *self-control* membantu individu untuk mengelola waktu, mengurangi kecanduan teknologi, menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, serta menahan diri dari gaya hidup berlebihan.

Surat Al-Anfal ayat 72 berbicara tentang pentingnya perjuangan atau *mujahadah* dalam konteks iman, pengorbanan, dan komitmen bersama di jalan Allah. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوُوا وَتَصَرَّوْا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman, yang berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada kaum Muhajirin), mereka itu adalah pelindung-pelindung satu sama lain. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Anfal: 72) (Kemenag RI, 2017 )

Al-Jailânî menafsirkan kata *إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* ( Sesungguhnya orang-orang yang beriman, yang berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah) Yakni, untuk senantiasa berjihad dengan harta yang diinfakkan untuk melepaskan diri dari hasrat duniawi serta menyucikan diri dari kecenderungan cinta terhadap dunia dan pula jiwanya menahan keinginan dari

segala macam syahwat, serta berkorban di jalan Allah SWT. Untuk menggapai hakikat *fana* demi mencapai keabadian yang hakiki (al-Jailani, 2022)

Dalam penafsiran ini, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengajak seorang hamba untuk berjihad di jalan Allah dengan menginfakkan harta, sebagai bentuk pengorbanan dan upaya melepaskan diri dari keterikatan pada dunia. Melalui infak, seseorang belajar untuk tidak terikat oleh cinta terhadap materi dan harta benda yang sering menjadi penghalang menuju kedekatan dengan Allah. Selain harta, jihad ini juga melibatkan pengendalian jiwa dengan menahan diri dari berbagai dorongan syahwat, atau keinginan-keinginan duniawi, yang dapat merusak kesucian hati. Pengorbanan ini adalah jalan menuju *fana'*, keadaan di mana seseorang "lenyap" dari keinginan egois dan menyatu dengan kehendak Allah. Dari situ, ia bisa merasakan *baqa'* atau keabadian yang hakiki, yaitu hidup dengan kesadaran penuh akan Allah sebagai satu-satunya tujuan dan sumber kebahagiaan sejati.

Kemudian al-Jailani menafsirkan kembali penggalan ayat al-Anfal ayat 72 dalam kata *وَإِنْ اسْتُصْرِفْكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ*. (Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka.) Yakni, jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam agama, yakni dalam menapaki jalan *tafwidh* ( penyerahan segala urusan kepada Allah ) dan ketundukan, maka kamu wajib memberikan pertolongan agar mereka dapat mengalahkan nafsu hewaniah, setan syahwat, dan amarah kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian diantara kamu dan mereka dari bala tentara nafsu yang tercela, mengintip kejahatan, serta memerintah keburukan dan berkesudahan buruk (al-Jailani, 2022).

Penafsiran al-Jailani ini menekankan pentingnya memberi dukungan kepada sesama Muslim yang ingin mendekati diri kepada Allah melalui jalan *Tafwidh*, yaitu penyerahan sepenuhnya segala urusan kepada Allah. Dalam menempuh jalan ini, seseorang memerlukan bantuan untuk melawan dorongan-dorongan negatif yang berasal dari nafsu hewaniah (dorongan rendah), godaan

syahwat, dan amarah, yang semuanya bisa menghalangi perjalanan spiritualnya. Tugas memberi pertolongan ini berarti membantu mereka agar kuat dalam menghadapi dan mengatasi kecenderungan-kecenderungan buruk tersebut. Namun, ada pengecualian: kita tidak diwajibkan memberi dukungan kepada mereka yang sudah terikat kuat oleh "bala tentara nafsu yang tercela," yaitu mereka yang terus menerus dikuasai oleh hasrat buruk dan kecenderungan untuk berbuat kejahatan, yang tidak memiliki keinginan untuk bertaubat atau memperbaiki diri. Para pengejar nafsu ini terus mengintip peluang untuk melakukan kejahatan dan menuruti keburukan, sehingga mereka akan terus terjebak dalam keburukan jika tidak ada upaya dari dalam diri mereka sendiri untuk berubah.

Pembahasan mengenai *mujahadah* terus mengalir tanpa batas, membuka jendela menuju pemahaman mendalam tentang makna kesungguhan yang merupakan aspek universal relevan bagi setiap individu. Dalam dunia modern ini, di mana godaan dan kesibukan seringkali membuat kita lupa akan tujuan hidup yang lebih besar, *mujahadah* menjadi sangat penting. Ketika kita berusaha untuk berkorban dan berjuang demi kebaikan, kita juga sedang berlatih untuk mengendalikan diri, atau yang sering kita sebut sebagai *self-control*.

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk menahan hasrat dan keinginan yang tidak bermanfaat, sehingga kita bisa lebih fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dalam hidup. Dengan memahami ajaran *mujahadah*, terutama dari penafsiran kitab tafsir Al-Jailani, kita bisa menemukan cara praktis untuk melawan hawa nafsu yang sering mengganggu ketenangan jiwa kita. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna ayat-ayat *mujahadah* dan mengaitkannya dengan *self-control*, agar kita bisa menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, kita dapat menginspirasi diri sendiri dan orang lain untuk hidup lebih baik, lebih bermakna, dan lebih mampu menghadapi tantangan di sekitar kita.

Berdasarkan argumen yang telah disajikan, oleh karena itu di sini penulis merasa tertarik untuk meneliti seperti apakah “PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUJAHADAH DALAM KITAB TAFSIR AL-JAILANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP SELF CONTROL BAGI MANUSIA.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, fokus penelitian ini tertuju pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana konsep *mujahadah* diartikan dalam Tafsir Al-Jailani dan bagaimana pemikiran syekh Abdul Qadir Al-Jailani ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Mujahadah*. Adapun ukuran pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat ayat tentang *mujahadah* dalam Tafsir al-Jailani?
2. Apa relevansi penafsiran tentang *mujahadah* dengan *self control* bagi manusia?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat ayat tentang *mujahadah* dalam Tafsir al-Jailani
2. Untuk Menganalisis relevansi penafsiran tentang *mujahadah* dengan *self control* bagi manusia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi positif terhadap perluasan wawasan ilmiah dan pengetahuan mengenai konsep *mujahadah* yang terdapat dalam kitab tafsir Al Jailani karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan berharga pada bidang keilmuan, mengenalkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap konsep-konsep tersebut dalam konteks tafsir Al Jailani.

2. Secara Praktis

Harapannya, penelitian ini akan menjadi kontribusi berharga untuk memperkaya sumber literatur sebagai referensi bagi peneliti yang akan datang dan bagi masyarakat umum, terutama dalam penafsiran ayat ayat "*Mujahadah*" menurut

pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Lebih lanjut, diharapkan hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan penulis dan pembaca, mengingat bahwa puncak dari ajaran tasawuf melibatkan aspek perbuatan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk menentukan posisi dan orisinalitas dari penelitian yang sedang dilakukan, dengan maksud untuk menghindari duplikasi yang tidak perlu. Pemahaman terhadap penelitian terdahulu juga dianggap sebagai elemen esensial yang memberikan makna dan signifikansi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang sedang berlangsung. Dengan merinci posisi dan uniknya kontribusi penelitian terdahulu, penelitian saat ini dapat lebih bermakna dan memberikan nilai tambah bagi kemajuan pengetahuan dalam ranahnya. Kesenambungan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan merupakan aspek yang memperkuat kerangka ilmiah dan relevansi kontribusi penelitian terbaru terhadap korpus pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur seperti jurnal, skripsi, tesis, serta disertasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Di dunia akademik penelitian dengan tema *mujahadah* ini bukanlah sesuatu yang baru. Peneliti menemukan beberapa kajian dengan tema *mujahadah* serta berbagai penelitian tentang kitab tafsir al-jailani, diantaranya ialah sebagai berikut:

Dalam Jurnal Pendidikan Indonesia yang ditulis oleh Mokhamat Khadik Badriyan, Nur Hidayat, Mirzon Daheri (2022), yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan *Mujahadah*. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana kegiatan *mujahadah* dapat membentuk karakter religius santri, yang mencakup aspek-aspek seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik.

Skripsi Melinda Selviana (2022), penelitian berjudul Konsep *Mujahadah* Menurut Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. Judul skripsi ini mengindikasikan penelitian yang bertujuan

untuk menggali dan menganalisis konsep *mujahadah* menurut pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, seorang ulama terkenal dalam sejarah Islam.

Kemudian Skripsi yang dibuat oleh Deua Amalia Fauzi pada tahun 2023, penelitian ini mempersembahkan Resepsi Al-Qur'an Pada Tradisi *Mujahadah* (Studi Living Qur'an di pesantren An-Najah Purwokerto). Judul skripsi ini menggambarkan penelitian yang berfokus pada bagaimana Al-Qur'an diterima dan diaplikasikan dalam tradisi *mujahadah* di Pesantren An-Najah Purwokerto.

Tatang Wiharya, dalam tesisnya yang berjudul Konsep Mujāhadah Dalam Tafsir Laṭāif al-Isyārāt pada tahun 2019, tesis ini menunjukkan penelitian yang berfokus pada pemahaman konsep *Mujahadah*, yang berarti usaha sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Laṭāif al-Isyārāt.

Dalam Tesis Wamdi tentang "Menyikapi Musibah Dalam Perspektif Tafsir Al-Jailani" yang ditulis pada tahun 2021, Meskipun tidak secara eksplisit membahas *mujahadah*, judul yang dipilih oleh penulis menawarkan potensi sebagai sumber referensi yang berharga. Meskipun fokus utama adalah pada menyikapi musibah, pemahaman mendalam terhadap tafsir al-Jailani dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait dengan dimensi spiritualitas dalam Islam.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian yang telah disajikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa persamaan antara penelitian ini adalah fokus pada eksplorasi tentang *mujahadah* meskipun belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit membahas pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai penafsiran ayat ayat *mujahadah*. Oleh karena itu, keberadaan penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan analisis yang lebih mendalam terkait pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai *mujahadah*.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tafsir**

Tafsir memiliki akar kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai uraian atau keterangan (Anwar, 2013). Ibnu Mandzur memberi pengertian makna tafsir dalam kitab Lisan Al-Arabi sebagai berikut :

فسر: الفسر: البیان. فسّر الشيء يفسره، بالكسر، ويفسره، بالضم، فسراً وفسره: أبانه، والتفسير مثله. ابن الأعرابي: التفسير والتأويل والمعنى واحد. وقوله عز وجل: وأحسن تفسيراً؛ الفسر: كشف المعطى، والتفسير كشف المراد عن اللفظ المشكل، والتأويل: ردُّ أحد المُحتمَلين إلى ما يُطابق الظاهر.

Artinya : al-Fasru adalah penjelasan (al-bayān). Kata kerja fasara al-syay'a bisa dibaca yafsiru (dengan kasrah) atau yafsuru (dengan dhammah), keduanya bermakna “menjelaskan sesuatu.” Begitu pula bentuk fassarahu, artinya: “ia menjelaskannya.” Kata tafsir adalah bentuk masdar dari kata tersebut, dan maknanya sama: "penjelasan". Ibn al-A'rabi berkata: tafsir dan ta'wil memiliki makna yang sama. Firman-Nya 'Azza wa Jalla: “wa ahsana tafsira” (dan sebaik-baik penafsiran); al-Fasru adalah (Kasyf al-Mughatta) penyingkapan terhadap sesuatu yang tertutup. Tafsir adalah penyingkapan maksud dari lafaz yang sulit. Ta'wil adalah mengembalikan salah satu dari dua kemungkinan makna kepada yang sesuai dengan zahir (Mandzur, 2009).

Ilmu Tafsir adalah sebuah disiplin ilmu yang mendalami Al-Qur'an al-Karim, mengungkap makna-makna yang diinginkan Allah dalam batas kemampuan manusia (Qardawi, 1992). Sebagaimana dikemukakan oleh Hasbie As-Shiddiqie, Al-Qur'an memiliki kemungkinan arti yang tidak terbatas, sebuah pandangan yang sejalan dengan pendapat Arkoun (Ash-Shidiqqie, 1972). Oleh karena itu, setiap ayat Al-Qur'an selalu terbuka untuk pemahaman dan penafsiran baru, tanpa ada yang berhak mengklaim penafsiran tunggal. Pandangan ini juga didukung oleh banyak mufasir. Bahkan, Quraish Shihab menyebut bahwa pemahaman serupa juga diutarakan oleh al-Tustari, seorang mufasir dengan corak sufi (Shihab, 1999).

Dalam ranah terminologi, definisi tafsir sebagaimana diuraikan oleh Abu Hayyan, yang dikutip oleh Manna al-Qatthan, mengacu pada studi yang mengeksplorasi cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, membahas petunjuk-petunjuk dan hukum-hukumnya, baik dalam keadaan berdiri sendiri maupun dalam susunan kalimat, serta menggali makna-makna potensial dan unsur-unsur yang melengkapinya (Al-qatthan, 1995).

Pandangan para ulama tentang definisi tafsir sangat bervariasi, contoh selanjutnya adalah definisi tafsir menurut Al-Zarkasyi yang mengartikannya sebagai ilmu yang berperan sebagai alat untuk memahami al-Qur'an yang

diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Tujuan dari ilmu ini adalah untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an dan mengungkap hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya (Al-Zarkasyi, 1972). Dengan demikian, tafsir dianggap sebagai instrumen penunjang untuk memahami substansi ayat-ayat al-Qur'an.

Istilah tafsir yang dimaksud ini merujuk kepada berbagai *mufradat* yang terkandung dalam ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu contohnya adalah yang merujuk kepada Q.S. al-Furqan ayat 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا<sup>٤</sup>

*Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.*

Pengertian inilah yang menjadi maksud *kasyful mughthi* (membuka sesuatu yang tertutup) dalam kitab Lisanul 'Arab, diartikan sebagai upaya membuka dan menjelaskan makna yang sulit dari suatu kalimat. Pemahaman ini sejalan dengan *al-idhah wat tabyin* (menjelaskan dan menerangkan) oleh para ulama tafsir (Mandzur, 2009).

## 2. Mujahadah

*Mujahadah* merupakan bentuk isim maṣḍar dari kata *jāhada-yujāhidu-jihādan-mujāhadatan*, yang berasal dari kata dasar *jaḥada-yajḥadu-jaḥdan*. Secara etimologis, kata jihad berarti mengerahkan segala usaha, kemampuan, dan tenaga. Dengan kata lain, jihad mengacu pada tindakan bersungguh-sungguh dan upaya maksimal. Berdasarkan penjelasan makna akar kata ini, jihad mencerminkan suatu usaha yang intensif, sulit, dan penuh perjuangan (Asfahani, 2004). Dalam pengertian terminologis, jihad berarti mengerahkan seluruh potensi untuk melawan serangan dan menghadapi musuh, baik yang tampak seperti hawa nafsu dan syaitan, maupun musuh yang tampak nyata seperti orang-orang kafir

Menurut Ibnu Mandhur, istilah "*Al-Mujahadah*" merujuk pada usaha menahan diri dari hawa nafsu dan menghindari hati dari angan-angan yang tidak bermanfaat.

Dalam bahasa Arab, kata "An-Nafs" berarti esensi, jiwa, atau ruh. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa "*Mujahadah* An-Nafs" berarti perjuangan melawan jiwa atau ruh yang cenderung pada keburukan (Mandzur, 2009).

Menurut Al-Qusyairī, mujahadah adalah sikap memilih dan mengutamakan hal yang berat dibandingkan yang ringan, meskipun pada dasarnya seseorang berhak memilih yang lebih mudah. Mujahadah menuntut seseorang untuk terus berjuang melawan hawa nafsu tanpa henti, bahkan sejenak pun, dengan tetap berpegang pada ketentuan Allah. Dalam tafsirnya, Al-Qusyairī menjelaskan setidaknya ada lima jenis mujāhadah: *mujahadah* bin nafs, yaitu terus-menerus menghindari jalan yang mudah dalam ketaatan kepada Allah dan berusaha memilih yang sulit. *mujāhadah* bil qolbi, yaitu bentuk mujāhadah yang berfokus pada memerangi pikiran atau ilham yang kotor. (Al-Qusyairī, 2013).

Al-Shadiqi mendefinisikan *mujahadah* sebagai kemampuan luar biasa untuk mengekang dorongan hawa nafsu yang senantiasa mengarahkan pada perbuatan yang tidak benar, serta kemampuan untuk memaksa diri untuk selalu melakukan kebaikan. (Majhudin, 2010).

Secara eksplisit, ditemukan kata "*jahada*" muncul sebanyak 41 kali dalam berbagai bentuknya, tersebar di 35 ayat. Jika diteliti penyebarannya dalam surat-surat, penulis menemukan bahwa kata ini terdapat dalam 19 surat berbeda. Adapun sebaran ayat dan suratnya sebagai berikut :

- a. Al-Baqarah [2]: 218
- b. 'Ali 'Imran [3]:142
- c. An-Nisa' [4]: 95
- d. Al-Ma'idah [5]: 35, 53 dan 54
- e. Al-An'am [6]: 109
- f. Al-'Anfal [8]: 72, 74 dan 75
- g. At-Taubah [9]:16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 79, 81, 86 dan 88
- h. An-Nahl [16]: 38 dan 110
- i. Al-Haj [22]: 78
- j. Al-Furqan [25]: 52
- k. Al-'Ankabut [29]: 6, 8 dan 69
- l. Luqman [31]: 15
- m. Fathir [35]: 42

- n. Muhammad [47]: 31
- o. Al-Hujurat [49]: 15
- p. Al-Mumtahanah [60]: 1
- q. As-Shaff [61]: 11
- r. At-Tahrim [66]: 9.

### 3. *Self control*

*Self control*, atau kontrol diri, merupakan salah satu kompetensi pribadi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan ini berperan signifikan dalam membentuk perilaku yang baik dan konstruktif, serta dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan orang lain. Ketika *self control* berkembang dengan baik dalam diri seseorang, individu tersebut mampu menahan dorongan untuk bertindak yang bertentangan dengan norma sosial, sehingga mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis dan tertib. (Tangney et al., 2004).

Goldfred dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri atau *self control* sebagai kapasitas seseorang dalam merancang, membimbing, dan mengarahkan perilaku ke arah yang membawa dampak positif. Kemampuan ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam menghadapi berbagai kondisi dan tantangan yang ada di lingkungan sekitarnya (Goldfried & M., 1973).

Menurut Chaplin, pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengendalikan perilakunya sendiri, serta menekan atau menghambat dorongan yang muncul dalam dirinya. Singkatnya, pengendalian diri adalah keterampilan untuk mengontrol tindakan dan respons emosional agar tetap sesuai dengan aturan, norma, atau tujuan yang telah ditetapkan (Chaplin, 2006).

## **G. Metodologi Penelitian**

Agar penelitian tersusun secara sistematis maka dari itu sangat dibutuhkan metodologi penelitian untuk menjaga validitas dan keabsahan dari penelitian itu sendiri, adapun metode yang peneliti pakai adalah sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini diposisikan dalam kategori penelitian kualitatif, suatu pendekatan yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data tanpa melibatkan prosedur statistik atau hitungan matematis. Jenis penelitian ini umumnya digunakan untuk mengeksplorasi aspek-aspek kehidupan, perilaku individu, peran, pergerakan sosial, dan hubungan timbal balik (Corbin, 2013). Selain itu, penelitian kualitatif menaruh perhatian khusus pada makna, penalaran, dan definisi dari situasi atau konteks tertentu (Rukin, 2019).

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif, suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan temuan penelitian dengan memberikan deskripsi atau gambaran lengkap, serta melakukan validasi terhadap fenomena yang menjadi fokus kajian (Ramdhan, 2021).

## 3. Sumber Data

Sumber data disini menggunakan 2 sumber yaitu :

### a. Sumber Primer

sumber data primer atau data pokok yang dipakai penulis dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir al-Jailani, sebuah karya monumental yang disusun oleh seorang ulama terkemuka, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

### b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber data kedua adalah sekunder atau pendukung yang melibatkan berbagai referensi tambahan, seperti buku, skripsi, dan jurnal, yang secara khusus membahas aspek-aspek terkait *mujahadah*, serta penelitian yang mengeksplorasi kitab tafsir al-Jailani dan kajian mengenai Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka penelitian ini, dilakukan pendekatan studi kepustakaan atau library research. Pendekatan ini mencakup proses observasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan judul atau tema penelitian, yang secara spesifik menitikberatkan pada ayat-ayat *mujahadah*.

Riset ini dimulai dengan langkah-langkah awal, yaitu pengumpulan ayat-ayat terkait *mujahadah*. Setelah itu, peneliti melakukan pencarian terhadap penafsiran-penafsiran dalam Tafsir al-Jailani mengenai ayat-ayat tersebut. Selain itu, Penulis bertujuan untuk memperoleh informasi lalu mengumpulkannya dalam rangka menyusun teori yang dapat menunjang dalam penelitian, dengan menghimpun beberapa kutipan langsung maupun tidak langsung dari sumbernya.

## 5. Analisis Data

Informasi yang terhimpun akan menjalani proses pengolahan kembali menggunakan pendekatan deskriptif, suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi keadaan suatu kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa kontemporer. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta interaksi antara fenomena yang sedang diselidiki (Nazir, 1998). Terdapat ciri-ciri khusus yang secara umum teridentifikasi dalam kerangka metodologi deskriptif, yaitu:

- a. Fokus pada penyelesaian permasalahan yang tengah terjadi.
- b. Data yang terhimpun disusun terlebih dahulu, dijelaskan secara rinci, dan kemudian dianalisis (sehingga metodologi ini kadang disebut sebagai metodologi analitik) (Surakhmad, 1982)

## H. Sistematika penulisan

Berikut adalah urutan sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini:

BAB I : Bagian Pendahuluan menyajikan informasi terkait konteks latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, Tinjauan Pustaka, kerangka berpikir, prosedur penelitian, serta pedoman penyusunan laporan penelitian.

BAB II : Landasan teori berisi tinjauan tentang *mujahadah* secara umum secara umum maupun secara khusus (tokoh-tokoh Islam).

- BAB III: Penguraian mengenai metodologi Tafsir al-Jailani, mencakup pemahaman mendalam tentang tafsir tersebut, sumber tafsirnya, metode tafsir yang digunakan, dan corak penafsirannya.
- BAB IV: Analisis terhadap Penafsiran Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat-ayat *mujahadah* dalam Tafsir Al-Jailani, dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu. Proses ini dimulai dengan pengumpulan dan pengelompokan ayat-ayat yang memiliki tema serupa. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut disusun secara terstruktur. Analisis dilakukan terhadap penafsiran yang diberikan oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani, Kemudian setelah itu menjabarkan dan merelevansikan penafsiran ayat ayat *mujahadah* dengan *Self control* bagi manusia.
- BAB V : Berisi penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian.

